BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajemen laba adalah keputusan yang dibuat oleh manajer ketika mereka memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk mencapai 2 bagian: yang pertama dapat dipandang sebagai *opportunistic* manajer yang berusaha meningkatkan utilitas mereka ketika berhadapan dengan kontrak kompensasi, kontrak hutang dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Menurut Afifah Fadhillah & Andi Kartika (2022) manajemen laba dapat dipandang dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, di mana manajemen laba memberikan kebebasan kepada manajer untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaannya dengan mengantisipasi kejadian yang tidak terduga yang mungkin menguntungkan pihak-pihak dalam kontrak yang bersangkutan.

Menurut Utami *et al*., (2021), dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu kegiatan manajemen yang bertujuan untuk mengganggu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dengan menggunakan kebebasan memilih dan menggunakan metode akuntansi serta menentukan nilai estimasi akuntansi. Tindakan yang mempengaruhi laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung kepentingan manajer, selama tindakan manajer tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tindakan tersebut tetap diakui dan diperbolehkan. Manajemen laba adalah tindakan memaksimalkan atau meminimalkan keuntungan untuk tujuan tertentu.

Manajemen laba adalah cara hukum dimana manajer menjalankan tugasnya untuk menghasilkan keuntungan atau *return* perusahaan.

Manajemen laba muncul dari masalah keagenan yaitu ketidaksesuaian kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang dikarenakan akibat asimetri informasi. Asimetri informasi adalah mengacu kepada ketidakseimbangan dalam akses informasi antara manajemen dan pemegang saham, yaitu situasi dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan *eksternal* (pihak luar).

Gambar 1.1

Sektor transportasi dan logistik global melambat seiring memudarnya pemulihan pascapandemi

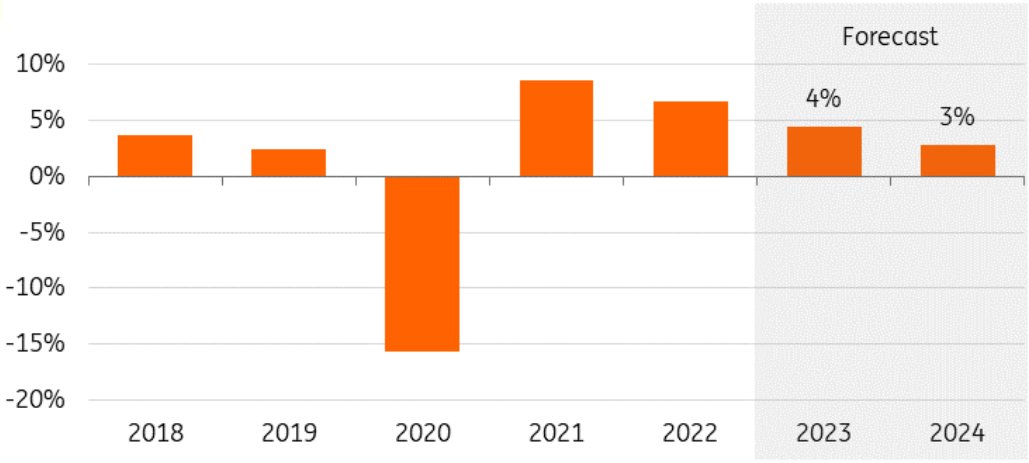

Sumber: ING, (2023)

Sektor *transportation and logistic* akana mengalami pertumbuhan sebesar 4% pada tahun 2023 dan 3% pada tahun 2024. Sementara guncangan pasokan pandemic Covid-19 yang ekstrem telah mereda. Sektor ini masih menyaksikan efek berantai dari normalisasi perilaku konsumen dan masalah kapasitas yang

berkepanjangan. Pada saat yang sama, ekonomi melambat dan produksi industri merosot. Guncangan pasokan dari pandemi di Indonesia juga telah meninggalkan jejak di berbagai bagian sektor *transportation and logistic*. Baik *long* karena kelebihan kapasitas setelah ledakan bersearah (dalam pengiriman peti kemas) atau *short* karena keterlambatan pengiriman pesawat dan pengalihan rute yang menyerap kapasitas karena sanksi (dalam pengiriman).

Fenomena yang terjadi mengungkapkan bahwa laporan keuangan perusahaan PT Garuda Indonesia *Airways* yang mengalami keuntungan dengan membukukan laba bersih sebesar US$ 809,4 ribu pada tahun 2018. Hal ini mengejutkan karena seharusnya PT Garuda Indonesia *Airways* mengalami kerugian. Dalam beberapa tahun terakhir memang perusahaan tersebut terus mengalami kerugian, sepanjang 9 bulan pertama pada tahun 2018 tercatat perusahaan mengalami kerugian sebesar US$ 114,08 juta. Kerugian tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar US$ 222,03 juta. Namun secara mengejutkan pada akhir tahun 2018 PT Garuda Indonesia *Airways* melaporkan bahwa mengalami keuntungan bukannya rugi. Hal ini membuat dua komisaris dari PT Garuda Indonesia *Airways* yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria tidak bersedia untuk menandatangani laporan buku tahunan Garuda 2018.

Keduanya merupakan perwakilan dari PT Trans *Airways* dan Finegold Resources Ltd selaku pemilik dan pemegang saham 28,08% saham Garuda. Kedua komisaris ini tidak sepakat dengan hasil kerjasama PT Garuda Indonesia *Airways* dengan PT Mahata Aero yang diakui sebagai pendapatan oleh manajemen, padahal pihak PT Mahata Aero belum membayar satu sen pun total

kompensasi yang disepakati sebesar US$ 239,94 juta kepada pihak PT Garuda Indonesia *Airways* namun pihak manajemen telah mengakui sebagai pendapatan. Sebenarnya tanpa kompensasi tersebut PT Garuda Indonesia *Airways* masih rugi sebesar US$244,95 juta. Kejanggalan laporan keuangan PT Garuda Indonesia *Airways* diungkapkan oleh Chairul Tanjung dan Dony Oskaria melalui surat yang telah dikirim saat Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST), namun surat tersebut tidak mengubah sikap manajemen dengan dalih bahwa laporan keuangan tersebut telah menjalani proses audit.

Hal ini menggambarkan bahwa PT Garuda Indonesia *Airways* telah melakukan manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik. Keputusan manajemen Garuda memang berhasil membuat pasar terlena dengan catatan positif di laporan keuangan. Tetapi sebenarnya tersebut merugikan perusahaan dengan sisi arus kas PT Garuda Indonesia *Airways* harus membayar Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang harus dibayar oleh PT Garuda Indonesia *Airways* dari laba yang diraih. Fenomena manajemen laba tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini. Manajemen laba merugikan para pengguna laporan keuangan dengan secara tidak langsung akan merugikan perusahaan itu sendiri karena didasari oleh sikap oportunistik pihak manajemen. Kesimpulan dari fenomena diatas adalah terjadinya pengungkapan mengenai kejanggalan laporan keuangan PT Garuda Indonesia *Airways* yang meminta pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melakukan klarifikasi terhadap laporan keuangan PT Garuda Indonesia *Airways.* Hal ini disebabkan bermula dari laporan

keuangan perusahaan PT Garuda Indonesia *Airways* membukukan laba bersih pada tahun 2018, padahal yang semestinya merugi. (CNN, 2019)

Faktor yang pertama adalah kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme GCG untuk mengurangi kemampuan perilaku *opportunistic*. Struktur kepemilikan menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan terkonsentrasi. Struktur kepemilikan mencerminkan derajat penyertaan modal para pihak dalam perusahaan. Adanya kepemilikan saham yang dominan akan mensejajarkan pemegang saham dengan pihak manajemen, hal ini akan mengurangi terjadinya konflik *agent*si dan mengurangi ketimpangan informasi (*Asymetry Information*), (Agustin & Widiatmoko, 2022).

Penelitian dari Indah & Pratomo, (2022), Ningrum, (2021) dan Handoyo & Agustianingrum, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Aflikhah *et al*., (2023) dan Perdana, (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba serta penelitian yang dilakukan oleh serta penelitian yang dilakukan oleh Hardirmaningrum *et al*., (2021), Fathorossi *et al*., (2020), E Janrosl & Lim, (2019), Savitri & Priantinah, (2019), Zurriah, (2017) dan Agriyanto *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang kedua adalah komite audit. Komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan tiga orang atau lebih yang bukan merupakan direktur atau anggota perusahaan dan bertugas membahas dan menilai kebenaran laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mencegah manajemen melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan dapat merugikan pemilik perusahaan. Independensi adalah salah satu karakteristik yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan komite audit (Sukirno *et al*., 2017).

Penelitian dari Aflikhah *et al*., (2023) dan Handoyo & Agustianingrum, (2017) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh E Janrosl & Lim, (2019) dan Perdana, (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba serta penelitian dari Indah & Pratomo, (2022), Wahyuni *et al*., (2022), Fathorossi *et al*., (2020), Agriyanto *et al.,* (2021), dan Fitriyana, (2020) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba adalah dewan komisaris independen. Menurut Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.03/2016 komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan keuangan, kepengurusan, kepengurusan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pemegang saham pengendali, atau hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Menurut Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2017 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan

komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dewan komisaris membentuk komite audit untuk mengawasi pengelolaan perusahaan (Indah & Pratomo, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Fathorossi *et al*., (2020), Ningrum, (2021) dan Fitriyana, (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari E Janrosl & Lim, (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpangaruh positif terhadap manajemen laba serta penelitian yang dilakukan oleh Aflikhah *et al*., (2023), Indah & Pratomo, (2022), Savitri & Priantinah, (2019), Zurriah, (2017), Agriyanto *et al.*, (2021) dan Handoyo & Agustianingrum, (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang keempat adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan. Kepemilikan saham manajerial atas saham dapat menyeimbangkan kepentingan manajer dengan pemegang saham, hal ini karena manajer juga mendapatkan keuntungan dari keputusan yang diambil dan mengambil risiko ketika timbul biaya akibat hasil pengambilan keputusan tersebut. Semakin tinggi kepemilikan manajer dan pemegang saham, maka semakin baik pula kinerja perusahaan (Tamara *et al*., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh E Janrosl & Lim, (2019) dan Ningrum, (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan

terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Fathorossi *et al*., (2020) dan Handoyo & Agustianingrum, (2017) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor kelima yang mempengaruhi manajemen laba adalah arus kas bebas. Arus kas bebas merupakan salah satu penyebab konflik kepentingan antara manajer dengan *principal*. Arus kas bebas didefinisikan sebagai sisa uang tunai dari seluruh pembiayaan proyek yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif. Arus kas bebas merupakan kas operasi yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham dan tidak digunakan untuk investasi modal kerja atau aset tetap (Hardirmaningrum *et al*., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah *et al*., (2022), Afifah Fadhilah & Andi Kartika, (2022) dan Wahyuni *et al*., (2022) menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Hardirmaningrum *et al*., (2021) dan Agriyanto *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba serta penelitan dari Zurriah, (2017) dan Fitriyana, (2020) menunjukkan bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Muhammad Fathorossi *et al*., (2020) setelah melakukan penelitian terhadap hasil perhitungan Uji F diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Menurut E Janrosl & Lim, (2019) hasil penelitian komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Hardirmaningrum *et al*., (2021) telah melakukan penelitian yang menyatakan arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendah arus kas bebas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi manajemen laba. Zhafirah *et al*., (2022) telah melakukan penelitian yang menyatakan bahwa arus kas bebas berdampak positif dan signifikan pada manajemen laba sehingga arus kas bebas diterima.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Aflikhah *et al*., (2023), terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah yang pertama penambahan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial (E Janrosl *et al.*, 2019) dan arus kas bebas (Zhafirah *et al*., 2022). Perbedaan yang kedua adalah penambahan periode. Periode yang digunakan peneliti sebelumnya adalah periode 2020-2022 yang dikembangkan menjadi periode 2018-2022. Selanjutnya, perbedaan yang ketiga adalah objek penelitian. Objek penelitian yang sebelumnya dilaksanakan pada perusahaan sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor *transportation and logistic* pada perusahaan BEI di Indonesia. Alasan saya melakukan penelitian pada perusahaan sektor *transportation and logistic* pada perusahaan BEI dikarenakan perusahaan sektor *transportation and logistic* pada perusahaan BEI saat ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan pada manajemen laba di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji kembali mengenai pengaruh *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial) dan arus kas bebas terhadap manajemen laba. Penulis akan membuat penelitian dengan judul "**Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan BEI Sektor *Transportation and Logistic* Periode 2018-2022**".

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup mengenai penelitian ini meliputi ;

1. Variabel independen yang diteliti adalah *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial) dan arus kas bebas. Variabel dependen yang diteliti adalah manajemen laba.
2. Objek penelitian ini adalah Perusahaan BEI di Indonesia Sektor *transportation and Logistic*.
3. Periode laporan keuangan yang diteliti adalah 2018-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI di Indonesia sektor *transportation and logistic* periode 2018-2022?
2. Apakah komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI di Indonesia sektor *transportation dan logistic* periode 2018-2022?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI di Indonesia sektor *transportation dan logistic* periode 2018-2022?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI di Indonesia sektor *transportation dan logistic* periode 2018-2022?
5. Apakah arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI di Indonesia sektor *transportation and logistic* periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ni adalah :

1. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI di Indonesia sektor *transportation and logistic* periode 2018-2022.

2. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI di Indonesia sektor *transportation and logistic* periode 2018-2022.
3. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI di Indonesia sektor *transportation and logistic* periode 2018-2022.
4. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI di Indonesia sektor *transportation and logistic* periode 2018-2022.
5. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI di Indonesia sektor *transportation and logistic* periode 2018-2022.

1.5 Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan penelitian diatas maka kegunaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut ;

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pembahasan untuk penelitian masa selanjutnya tentang manajemen laba dan manajemen impresi, serta selain perusahaan yang terdapat di BEI yang terkait dengan judul penelitian, dan diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penelitian selanjutnya.
2. Bagi Peneliti